

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan pemikiran kritis, logis, dan sistematis. Pentingnya diberikan masalah matematika tidak terlepas dari perannya dalam kehidupan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan.

Dalam pembelajaran matematika, keterampilan pemecahan masalah memiliki peranan penting yaitu sebagai kemampuan awal bagi siswa dalam merumuskan konsep dan modal keberhasilan bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu siswa bisa mengembangkan ide atau gagasan yang dimilikinya.

Pentingnya keterampilan pemecahan masalah juga tertera pada pernyataan Nurdalilah, dkk (2010) bahwa pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang tidak rutin.

Selanjutnya Memnun, dkk (2012) juga mengemukakan bahwa memungkinkan individu untuk mendapatkan keterampilan pemecahan masalah dan melatih individu yang bisa mengatasi masalah yang dihadapi

selama kehidupan nyata mereka, adalah tujuan prioritas dan tujuan utama dari pendidikan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan.

Keterampilan pemecahan masalah juga sangat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan. Menurut Polya (Hamiyah dan Jauhar, 2014: 121), indikator keterampilan pemecahan masalah yaitu 1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan 4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah.

Berdasarkan pendapat di atas, keterampilan pemecahan masalah merupakan aktifitas yang memberikan tantangan bagi siswa dalam memecahkan masalah serta memuat empat indikator, yaitu: 1) memahami masalah, 2) merencanakan/merumuskan penyelesaian masalah, 3) melaksanakan penyelesaian masalah sesuai rencana, 4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah.

Hasil observasi awal di kelas VIIIA semester gasal SMP Negeri 1 Bulukerto tahun ajaran 2014/ 2015 diperoleh kemampuan pemecahan masalah siswa yang bervariasi. Keterampilan pemecahan masalah pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Bulukerto dengan jumlah 30 siswa sebelum dilakukan tindakan diperoleh siswa yang mampu memahami masalah sebanyak 11 anak (36,67%), merencanakan penyelesaian sebanyak 9 anak (30%), melaksanakan penyelesaian masalah sesuai rencana sebanyak 7 anak (23,33%), dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah sebanyak 5 anak (16,67%). Akar penyebab bervariasinya tingkat kemampuan

pemecahan masalah bisa bersumber dari guru, siswa, dan alat/media pembelajaran atau lingkungan.

Akar penyebab yang bersumber dari guru yaitu kurang bervariasinya strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran yang cenderung masih konvensional. Menurut Yeni (2011) dalam pembelajaran konvensional guru cenderung lebih aktif sebagai sumber informasi bagi siswa dan siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Dalam menyampaikan materi guru masih menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengembangkan kemampuannya sendiri.

Akar penyebab yang bersumber dari siswa yaitu kurangnya keseriusan siswa dalam menerima pelajaran sehingga menyebabkan keterampilan pemecahan masalah siswa dalam belajar matematika menjadi rendah. Akar penyebab yang bersumber dari alat yaitu minimnya peralatan belajar sehingga menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar matematika. Sedangkan akar penyebab yang bersumber dari lingkungan yaitu kurang sesuainya kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Berdasarkan akar penyebab masalah yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa akar penyebab yang paling dominan bersumber dari guru. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah yang secara tidak langsung siswa hanya dituntut untuk mendengarkan saja sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan dan malas untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan akar penyebab yang paling dominan tersebut dapat diajukan alternatif tindakan melalui strategi pembelajaran *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada penemuan konsep baru. *Discovery learning* mendorong siswa untuk sampai pada kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan mereka sendiri (Balim: 2009).

Keunggulan dari pembelajaran *discovery learning* yaitu siswa dapat berkembang dengan cepat sesuai dengan kemampuannya sendiri, pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat, meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas, serta melatih keterampilan kognitif (Hamiyah dan Jauhar, 2014: 183-184).

Berdasarkan keunggulan strategi pembelajaran *discovery learning* diduga dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika bagi siswa kelas VIIIA semester genap SMP Negeri I Bulukerto tahun ajaran 2014/ 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan secara umum dari penelitian ini yaitu, “Adakah peningkatan keterampilan pemecahan masalah matematika setelah penerapan pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas VIIIA semester genap SMP Negeri 1 Bulukerto tahun ajaran 2014/2015?”

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran matematika melalui *discovery learning* dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas VIIIA semester genap SMP Negeri 1 Bulukerto tahun ajaran 2014/2015 setelah menggunakan *discovery learning*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini dapat melengkapi referensi strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat melengkapi referensi tentang strategi pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar matematika.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk memperbaiki kualitas layanan bimbingan individu dalam pembelajaran matematika.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan dalam peningkatan profesionalisme guru.